



Penerapan Teknik *Story Telling* Dan *Media Loose Parts* Untuk Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun

Affanni Kristina Rahmatika¹, Christina Yuliyantiningrum¹, Muhammad Fathoni Wibowo²,
 Dewi Cahyaningrum²

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Sebelas Maret

²Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Sebelas Maret

Corresponding author: christinayulipgpaud2016@gmail.com

Abstrak. Penerapan Teknik *Story Telling* dan *Media Loose parts* untuk Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan teknik *Story telling* dan *media loose parts* terhadap kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Responden dalam penelitian ini adalah 26 anak yang terbagi menjadi tiga sesi cerita. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji analisis interaktif fungsional yang diangkat dari Miles dan Huberman (1984). Hasil dari beberapa anak yang memiliki masalah dalam kemampuan perkembangan bahasa mengalami peningkatan yang cukup baik, dari 60% anak yang mengalami permasalahan dalam perkembangan bahasa mengalami peningkatan dari segi menyimak dan berbicara terutama kemampuan bercerita yang disesuaikan perkembangan bahasa anak. Indikator anak dikatakan mampu untuk bercerita adalah dengan memiliki 3 indikator yang terbagi menjadi beberapa sub sub indikator, yaitu : 1) Kandungan/ Isi cerita, 2) Bahasa, 3) Penyampaian cerita. Penerapan media yang menarik dan kreatif akan membangkitkan minat belajar anak akan suatu hal.

1. Pendahuluan

Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan hal yang mendasar untuk anak belajar dari lingkungan. Sesuai dengan UU RI No 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara^[1]. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa anak perlu untuk mengetahui pontensi dirinya dari lingkungan belajarnya. Menurut Nurbiana (2009)^[2] perkembangan bahasa adalah salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak yang sesuai dengan usia dan perkembangannya. Anak akan berkembang jika distimulus dengan baik oleh lingkungan. Menurut Mulyasa (2012)^[3] kemampuan bahasa berperan sebagai modal utama seseorang mempelajari sesuatu melalui berbagai sumber ilmu pengetahuan yang tidak pernah lepas dari kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa.

Perkembangan bahasa sangat beragam jenis yang memiliki perbedaan masing-masing. Menurut Nurbiana (2009)^[2] bahwa perkembangan bahasa anak meliputi perkembangan bahasa ekspresif (berbicara dan menulis) dan perkembangan bahasa reseptif (membaca dan menyimak). Perkembangan bahasa yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat adalah kemampuan berbicara. Didukung dengan pendapat dari Lennerg (Yamin, 2010)^[4] yang menjelaskan bahwa anak usia 5-6 tahun telah berbicara dan berbahasa seperti layaknya orang dewasa. Sejalan dengan teori di atas dalam penelitian ini mengambil indikator berbahasa pada anak yang disampaikan oleh Mokhtar, Halim, dan Kamaruzaman (2010)^[5] bahwa indikator anak dikatakan mampu untuk bercerita, yaitu : 1) Kandungan/ Isi cerita, 2) Bahasa, 3) Penyampaian cerita. Sesuai dengan pendapat Nurbiana (2009)^[2] yaitu

berkomunikasi dimana anak dapat menyampaikan makna, ide, pikiran, dan perasaan secara lisan. Kemampuan anak dalam bercerita dalam penelitian ini diharapkan mampu memenuhi indikator diatas.

Mengembangkan kemampuan bahasa anak itu perlu adanya stimulus dari lingkungan sekitar anak. Stimulus yang diberikan pada anak terkait dengan pengembangan bahasa anak usia dini, salah satunya dengan metode *story telling*. Metode *story telling* atau bercerita ini dapat dilakukan oleh siapa saja dan dengan media apa saja. Metode ini sangat membantu bagi lingkungan belajar anak karena dapat dengan mudah menerapkan dan anak dapat menerima dengan baik.

Menurut Mustakim (2005)^[6] bercerita adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Menurut Boltman (2001)^[7] mendefinisikan *story telling* sebagai sebuah seni dan seni dari keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu *audience* secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak ataupun melalui sumber rekaman mekanik.

Manfaat teknik *story telling* bagi anak menurut Hibana (Kusmiadi, 2008)^[8] yaitu : 1) mengembangkan daya pikir dan imajinasi, 2) mengembangkan kemampuan berbicara, 3) mengembangkan daya sosialisasi, 4) media terapi bagi anak, 5) menumbuhkan motivasi, 6) menanamkan nilai budi pekerti, 7) membangun watak-karakter, 8) mengembangkan aspek kognitif, afektif, sosial, dan aspek konatif (penghayatan).

Teknik *story telling* dikatakan berhasil apabila pendengar mampu menangkap jalan cerita serta merasa terhibur menurut Agus (Ariani & Hariyono, 2019)^[9]. Dalam penerapan *story telling* terdapat dua alternatif langkah-langkah pembelajaran, penelitian ini menggunakan *alternative* yang ke-2 dengan langkah-langkah sebagai berikut, yaitu:

1. Anak-anak dibentuk menjadi beberapa kelompok kecil kemudian pengajar membuka pelajaran
2. Pengajar memberikan beberapa pilihan buku cerita kepada ketua kelompok tersebut
3. Setelah ketua kelas memilih buku cerita, ketua kelompok Bersama anggotanya berlatih bercerita dengan buku tersebut
4. Setelah selesai berlatih, setiap kelompok memberikan perwakilan untuk menceritakan ulang cerita yang telah mereka pelajari kepada kelompok lain dengan bahasa sendiri
5. Kelompok lain yang diceritakan harus memahami apa isi cerita tersebut dengan cara menuliskannya
6. Kemudian, ketua kelompok memimpin anggotanya untuk mendiskusikan dan menulis apa saja pelajaran yang bisa dipetik dari cerita yang mereka pilih
7. Setelah selesai, moral value ditulis di time table masing-masing kelompok dan di presentasikan didepan kelompok lain

Selain metode yang baik diperlukan adanya media yang menarik bagi anak, yang tujuannya adalah menarik perhatian anak agar ingin mendengarkan cerita yang disampaikan. Media *loose parts* adalah salah satu media yang menarik dan bahan yang digunakan juga mudah didapatkan karena merupakan barang bekas. Menurut Simon (1972)^[10] *loose parts* merupakan bagian dari taman bermain yang tidak tertanam permanen oleh lingkungan atau disebut juga sebagai perlengkapan seperti bola, material permainan yang tidak menggunakan bentuk fisik.

Loose parts menurut Rahardjo (2019)^[11] adalah bahan yang dapat dipindah-pindahkan dan digunakan tanpa henti. *Loose parts* dapat meningkatkan berbagai jenis kreativitas anak, salah satunya adalah membantu penguasaan bahasa dan kosa kata. Rahardjo (2019)^[11] menyatakan bahwa *loose parts* menciptakan kreativitas anak yang tidak terbatas dalam belajar. Penggunaan media yang menjadikan banyak anak menjadi semakin tertarik dan turut aktif dalam pelajaran adalah tujuan utama untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Sesuai dengan pendapat dari Smith-Gilman (Rahardjo, 2019)^[11] bahwa diskusi tentang *loose parts* akan semakin menumbuhkan rasa saling menghormati dalam keragaman yang ada di kelas. Serta pendapat Rahardjo (2019)^[11] bahwa *loose parts* dapat menjadi sarana yang baik untuk melakukan percakapan yang bermakna dan mendorong interaksi antar anak.



Media *loose parts* yang digunakan dalam penelitian ini berupa barang bekas yang dibuat menjadi boneka wayang. Barang bekas yang digunakan diutamakan barang-barang yang ada di lingkungan, seperti kardus bekas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *story telling* dan *loose parts* menjadi bagian dari perkembangan bahasa anak terutama kemampuan berbahasa secara lisan yaitu berbicara atau bercerita. Penerapan metode dan media yang menarik bagi anak adalah kunci keberhasilan dalam memberikan edukasi bagi anak. Keterampilan menerapkan teknik *story telling* dengan dibantu media yang menarik yaitu *loose parts* akan semakin meningkatkan minat belajar anak.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Pemilihan responden dengan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan, dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah, tetapi didasarkan atas tujuan tertentu (Arikunto, 2013)^[12]. Jumlah responden yang bermasalah dalam penelitian ini adalah 16 anak dari keseluruhan siswa 26 anak. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan ketika sebelum, saat, dan sesudah penerapan kegiatan teknik dan media penelitian. Wawancara dilaksanakan dengan teknik wawancara mendalam yang dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur.

Menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data yang terbagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi ini bertujuan untuk mengecek keabsahan dan kecocokan dari setiap sumber melalui teknik yang berbeda dan waktu yang tidak sama. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan *model interaktif* yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman^[13]. Analisis data dengan model ini dilakukan melalui empat tahap, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, data display/ penyampaian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Diskusi

Selama jangka waktu tindakan penerapan teknik dan media penelitian, mulai dari tanggal 5 November – 14 November 2020, telah dilakukan penelitian terhadap permasalahan pada kemampuan perkembangan bahasa anak. Selama pengamatan telah ditemukan hasil yaitu 60% anak atau 16 anak dari 26 anak bermasalah dengan keterampilan bercerita. Responden penelitian ini adalah 16 anak yang berusia 5-6 tahun, Berikut beberapa inisial responden penelitian ini: Hk, Rh, Tf, Pr, T, Ns, Ar, Yl, Nd, Sl, Zhr, Ckh, Ic, Nr, Al, dan Dms.

Berdasarkan penelitian ini ditemukan adanya keefektifan dalam menerapkan teknik *story telling* dengan media *loose parts* dalam perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun. Penerapan media *loose parts* yang sangat menarik untuk anak adalah salah satu cara yang tepat bagi guru. Selain itu diperlukan adanya teknik yang bagus dan sesuai untuk mencapai tujuan pengembangan bahasa anak, yaitu *story telling*. Menurut Mokhtar, Halim, dan Kamaruzaman (2010)^[5] bahwa indikator anak dikatakan mampu untuk bercerita adalah dengan memiliki 3 indikator yang terbagi menjadi beberapa sub sub indikator, yaitu : 1) Kandungan/ Isi cerita, 2) Bahasa, 3) Penyampaian cerita.

3.1 Kandungan / Inti cerita

Menggunakan makna tertentu dalam mengartikan sebuah konteks cerita. Terdapat sub bab mengenai kohorensi dan kesesuaian cerita. Awalnya anak sebagai pendengar yang baik dapat terlihat saat pertemuan pertama. Namun ketika sesi *recalling* dan bercerita ulang, anak belum berani untuk maju dan bercerita tentang cerita yang ingin anak ceritakan.

Pada pertemuan kedua, terdapat satu anak dari kelompok pertama yang ingin bercerita di depan kelas. Anak berinisial Ckh dapat bercerita tentang cerita yang sudah disampaikan didepan kelas. Ketika menceritakan ulang tentang cerita yang sudah disampaikan sebelumnya, Ckh menceritakan ulang dengan versinya secara lebih sederhana dengan tokoh yang dibawakan hanya dua tokoh dari lima tokoh yang ada dan cerita yang disampaikan lebih ringkas. Inti cerita dapat tersampaikan kepada teman-teman dengan bantuan guru.

Pada pertemuan ketiga di kelompok yang kedua, terdapat tiga anak yang berminat untuk bercerita di depan kelas, yaitu: Dms, Ic, dan Sl. Tokoh yang diambil dari tujuh tokoh hanya 2-3 tokoh saja. Inti cerita yang disampaikan lebih dapat diterima oleh teman-teman yang lain, dan setiap anak tahu akan jalan cerita yang disampaikan.

3.2 Bahasa

Terdapat beberapa sub bab dalam bahasa, yang peneliti ambil dan terapkan dari Mokhtar, Halim, dan Kamaruzaman (2010)^[5] yaitu: 1) Pilihan kata, 2) Tata bahasa, 3) Penggunaan dialog, dan 4) Pengucapan yang benar. Menggunakan cara produksi kata atau perangkat strategi berbicara seperti jeda, filter, dan mimik. Anak memiliki caranya masing-masing untuk menceritakan dan mengambil kata apa yang ingin mereka pakai atau gunakan dalam menyampaikan cerita dan anak juga berkomunikasi dengan pencerita ketika sedang menyampaikan cerita. Anak menyampaikan cerita dengan jeda kalimat yang mereka buat. Anak butuh jeda cukup sedikit lama untuk menceritakan kalimat selanjutnya.

Penggunaan kelas kata (kata kerja, kata sifat, dll) sistem susunan kalimat (subjek, objek, predikat, jamak, tunggal). Ketika menyampaikan cerita pada anak sebaiknya menyampaikan dengan pola kalimat yang sederhana. Dialog cerita yang disampaikan juga singkat dan padat. Sehingga, anak dapat menangkap isi cerita dengan mudah dan dapat mengingat cerita tersebut. Anak menyampaikan cerita dengan menggunakan beberapa kata yang dijadikan kalimat untuk mewakili kalimat yang sebenarnya ingin mereka sampaikan. Misalkan: “ Kelinci, kerbau, dan domba sedang asyik bermain bersama” menjadi “ mereka bermain”.

3.4 Penyampaian Cerita

Penyampaian cerita terdiri dari dua sub indikator yang pokok, yaitu: 1) Penyampaian cerita dan 2) Penyampaian emosi. Sub bab penyampaian cerita terbagi menjadi beberapa indikator, yaitu: bagaimana menggunakan keras lemahnya suara, pengucapan yang lancar dan jelas, serta kontak mata. Pencerita menggunakan kalimat yang mudah dipahami seperti keras dan lembutnya suara serta kata-kata kunci dalam cerita. Anak-anak jarang berbicara atau berkomunikasi dalam keseharian mereka belajar, namun anak-anak lebih menjadi pendengar yang baik. Adanya stimulus yang diberikan melalui teknik *story telling* ini menjadikan anak lebih bisa mengutarakan setiap kata yang mereka ingin ceritakan sesuai dengan apa saja yang mereka tangkap saat cerita disampaikan. Anak biasanya menyampaikan cerita dengan suara yang keras diawal dan semakin pelan diakhir. Ketika menyampaikan cerita atau bercerita anak melakukan kontak mata dengan orang dianggap anak nyaman ketika bercerita, misalkan dengan guru atau beberapa temannya.

Penyampaian emosi merupakan sub bab indikator kedua dari indikator penyampaian cerita yang terdiri dari ekspresi/ raut wajah, suara, gestur, dan bahasa tubuh. Cerita yang disampaikan disesuaikan dengan kepribadian anak, gaya, dan bakat anak. Kepribadian dan gaya anak adalah sebuah cerminan dari apa yang mereka lihat dari lingkungan. Maka dari itu ketika proses teknik *story telling* berlangsung, guru ataupun peneliti harus memberikan contoh dan gambaran cerita yang baik dan sesuai dengan usia dan kebutuhan edukasi anak. Anak menyampaikan cerita dengan raut wajah malu-malu dan sambil tersenyum hampir semua anak menyampaikan cerita dengan raut wajah bahagia sesuai dengan kepribadian anak yang gemar bermain.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan bahasa anak dapat dilakukan dengan berbagai cara. Metode, teknik, dan media yang tepat dan menarik bagi anak. Permasalahan yang ditemui pada anak-anak dapat diatasi dengan menerapkan teknik *story telling* dan media *loose parts*. Ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan menyimak pada 26 anak, kemampuan berbicara, kemampuan bercerita pada 20 anak, dan kemampuan sesuai indikator bercerita pada 16 anak. Penerapan teknik dan media yang ada sebanyak tiga kali dengan catatan anak dibagi menjadi tiga kelompok.



5. Referensi

- [1] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional Departemen Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta.
- [2] Nurbiana, dkk. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka. Jakarta. Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- [3] Mulyasa. 2012. *Praktek Penelitian Tindakan Kelas, 2012*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [4] Yamin, Martinis, J. S. 2010. *Panduan PAUD*. Gaung Persada Group. Jakarta
- [5] Mokhtar, N., H., Halim, M., F., A., & Kamraulzaman S., Z., S. 2010. *The Effectiveness of Storytelling in Enhancing Communicative Skills*. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 18 (2011) 163-169.
- [6] Mustakim, M., N. 2005. *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Penguruan Tinggi.
- [7] Boltman, A. 2001. *Children's Story Telling Technologies Differences In Elaboration and Recall*. Ph. D. Tesis. Universitas Maryland. Collage Park.
- [8] Kusmiadi, A., dkk. 2008. Strategi Pembelajaran PAUD Melalui Metode Dongeng bagi Pendidik PAUD. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*.
- [9] Ariani, L. & Hariyono, D., S. 2019. *Story Telling Sebagai Metode Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Prasekolah*. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper*.
- [10] Simon, N. 1972. *Lern About LECS*. LYNOS Early Childhood School (Education and Learning).
- [11] Rahardjo, M., M. 2019. *How to Use Loose-Parts in STEAM? Early Childhood Educatora Focus Group discussion in Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Vol. 13 Edisi 2 November 2019.
- [12] Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [13] Miles, M.B & Huberman, A.M. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

